

Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Mutakhir

Imam Agus Basuki

Universitas Negeri Malang

Penulis Korespondensi: imamagus@um.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia di era mutakhir ini mendapat tantangan yang sangat berat. Tantangan tersebut terkait dengan hadir teknologi modern yang perkembangannya sangat pesat. Hadirnya kecerdasan buatan menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia mendapat tantangan lebih berat lagi. Di sisi lain, hadirnya berbagai pendekatan, metode, dan model pembelajaran menjadi tantangan tersendiri, jika tidak disikapi secara arif. Hadirnya pendekatan kontekstual, kurikulum merdeka, dan pembelajaran mendalam juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mengembalikan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi dan sebagai sarana berpikir perlu selalu diupayakan. Tujuan pembelajaran agar siswa mampu berbahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi secara nyata perlu diupayakan dengan mengedepankan proses berbahasa, bukan menghafalkan berbagai teori teks dan kaidah kebahasaannya. Siswa perlu dilatih menulis, berbicara, menyimak dan memirsa, serta membaca secara bertahap. Siswa diajak dan dilatih berpikir dalam berbahasa secara bertahap, bukan mementingkan hasil. Model-model pembelajaran yang cenderung mementingkan aspek sintak dalam pembelajaran perlu dikurangi dan digantikan dengan pembelajaran yang berbasis proses. Untuk itu, penilaian proses (assessment for learning) menjadi hal yang sangat penting.

Kata kunci: pembelajaran bahasa, model pembelajaran, sarana komunikasi, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek kognitif, sosial, dan emosional dalam diri siswa. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, membangun identitas, serta sarana berinteraksi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan harus dilihat sebagai proses dinamis yang terjadi dalam konteks tertentu. Dalam proses tersebut interaksi komunikatif siswa-guru menjadi hal sangat esensial.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses terencana yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif siswa. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami dan menghasilkan bahasa dalam berbagai situasi. Pembelajaran bahasa melibatkan interaksi antara input, proses kognitif, dan output yang secara bersama-sama membentuk kemampuan berbahasa seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa bukan sekadar menghafal aturan, struktur teks, dan ciri kebahasaan, melainkan proses aktif yang melibatkan pemaknaan. Siswa perlu dilatih secara langsung untuk memproduksi bahasa.

Salah satu prinsip utama dalam pembelajaran bahasa adalah bahasa dipelajari melalui penggunaan. Siswa diajak secara langsung memproduksi dan menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Pembelajaran bahasa akan lebih efektif jika siswa menggunakan bahasa untuk tujuan nyata, seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas. Dengan demikian, pembelajaran bahasa harus dirancang sedemikian rupa agar siswa aktif memahami, merancang, dan menggunakan bahasa dalam konteks yang autentik.

Selain itu, pembelajaran bahasa juga harus bersifat konstruktif. Siswa diajak membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, peran guru bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses konstruksi makna. Pembelajaran bahasa harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan bereksperimen dengan bahasa dan belajar dari kesalahan mereka. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Hakikat pembelajaran bahasa juga tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya. Bahasa selalu digunakan dalam situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus mencakup aspek pragmatik dan sosiokultural. Pembelajaran bahasa yang efektif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa dan budaya sehingga siswa dapat menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya mengajarkan “bagaimana mengatakan sesuatu”, tetapi juga “kapan dan kepada siapa sesuatu itu dikatakan”. Pendek kata, siswa dilatih berbahasa dalam situasi dan kondisi senyatanya dalam kehidupan.

Di sisi lain, pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia, pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari fungsi utamanya sebagai sarana komunikasi. Bahasa tidak hanya berperan sebagai sistem simbol yang menekankan aspek struktur dan kebahasaan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa seharusnya berorientasi pada pengembangan kemampuan komunikatif siswa, bukan hanya pada penguasaan struktur dan kaidah bahasa.

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran bahasa dipahami sebagai proses pengembangan kompetensi komunikatif yang mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi. Kompetensi ini meliputi aspek linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa untuk tujuan nyata (Nurhaliza et al., 2025).

Sebagai sarana komunikasi, bahasa menuntut adanya interaksi antara penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus dirancang untuk menciptakan interaksi yang aktif dan bermakna. Interaksi dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pemahaman antara guru dan siswa. Menurut Amin dan Haqiqiyah (2025), komunikasi dalam pembelajaran menciptakan hubungan yang partisipatif, terbuka, dan mendukung proses belajar yang efektif.

Jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kekhasan. Kekhasan itu terjadi karena berbahasa menekankan aspek wadah, yaitu sarana penyampai gagasan. Sebagai sarana penyampai gagasan, aspek yang dipentingkan adalah sarananya, bukan substansi gagasannya. Hadirnya pembelajaran bahasa berbasis teks, kalau tidak disikapi secara cermat, akan menggeser pembelajaran bahasa Indonesia pada substansi teks. Pembelajaran cenderung membahas teks dan isi teks dibandingkan dengan membahas cara berbahasanya. Oleh karena itu, kecermatan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi hal yang sangat penting.

Berkembang pesatnya teknologi informasi, mau tidak mau, juga berpengaruh pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hadirnya alat bantu (aplikasi) untuk menciptakan teks super cepat menjadi tantangan terbesar yang harus disikapi arif oleh guru.

TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA *GENERATIVE AI*

Era *Generative AI* (Gen-AI) atau kecerdasan buatan generatif telah mengubah pola, model, dan strategi pembelajaran secara drastis, tidak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Aplikasi seperti ChatGPT, Claude, Meta AI, Copilot, dan Gemini memungkinkan pembuatan teks secara cepat dan mudah. Berbagai jenis teks, seperti surat, laporan, cerita, dan bahkan puisi dapat dibuat dalam hitungan detik. Fenomena ini menghadirkan paradoks: di satu sisi, Gen-AI menawarkan efisiensi tinggi terhadap penciptaan teks, namun di sisi lain, ia menciptakan tantangan serius terhadap orisinalitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah maupun perguruan tinggi kini dihadapkan pada dualisme realitas: di satu sisi, AI menawarkan efisiensi luar biasa dalam penyusunan teks dan analisis linguistik; di sisi lain, ia membawa tantangan terhadap kemampuan berpikir kritis, orisinalitas, dan pemahaman nilai rasa. Pada tahun 2026, integrasi teknologi AI dalam kurikulum Indonesia menjadi hal yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, memahami tantangan-tantangan baru ini sangat penting agar pembelajaran bahasa tidak hanya sekadar "meminta AI bekerja", melainkan tetap menjadi alat pembentuk nalar kritis.

Kemudahan penggunaan AI ini berisiko mematikan proses kognitif dalam berbahasa. Menulis bukan sekadar merangkai kata, melainkan sebuah proses berpikir, menstrukturkan ide, dan merefleksikan gagasan (Zulaeha & Pristiwati, 2021). Ketika proses ini digantikan oleh algoritma, siswa kehilangan kesempatan untuk melatih ketajaman berpikir kritis mereka. Bahasa Indonesia sebagai wahana penalaran logis mengalami kemunduran karena teks yang dihasilkan cenderung bersifat mekanis dan seragam, tanpa kedalaman kontemplasi personal.

Salah satu tantangan terbesar hadirnya AI dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah risiko penurunan keterampilan menulis orisinal. Siswa cenderung menggunakan AI untuk membuat berbagai teks yang ditugaskan kepadanya. Dalam sekecap tugas menulis laporan, cerpen, atau ringkasan, bahkan puisi dapat terselesaikan. Siswa tidak akan bersusah payah mencari bahan, membaca buku, merangkai kalimat, mengembangkan paragraf untuk menyelesaikan tugasnya. Padahal, mencari bahan untuk menulis, membaca buku, berlatih merangkai kalimat, menyusun kalimat-kalimat dalam paragraf, dan merangkai paragraf dalam sebuah teks merupakan proses pembelajaran bahasa yang sangat penting. Jika proses tersebut hilang, niscaya hilanglah proses belajar bahasa yang alami.

Teks yang dihasilkan AI sering tidak alami karena mengikuti pola yang seragam. Struktur dipaksakan sehingga bahasa yang dihasilkan terasa kaku dan tidak alami. Aspek konteks berbahasa, konteks sosial, dan konteks kemanusiaan tidak tampak yang menyebabkan hilangnya gaya bahasa unik dari masing-masing siswa. Mesin kecerdasan buatan ini bekerja berdasarkan statistik probabilitas kata, bukan berdasarkan kesadaran budaya (Suryadi, 2023). Akibatnya, ketergantungan yang berlebihan pada AI dalam menulis kreatif (seperti puisi, cerpen, atau esai sastrawi) dapat menghasilkan karya yang "kering" dan kehilangan ruh kemanusiaannya.

Di sisi lain, ketergantungan pada AI dalam mengembangkan berbagai teks membuat siswa malas berpikir reflektif dan analitis. Proses berpikir kreatif dalam berbahasa digantikan oleh "prompting" (perintah) sederhana. Proses berpikir logis juga semakin hilang karena selalu mengandalkan hasil AI. Ketidakmampuan berpikir logis, analitis, kritis, kreatif, dan inovatif menjadikan siswa pasif. Jika kondisi tersebut berlarut-larut, tidak mustahil etika, norma, dan integritas akan hilang pada diri siswa. Pada akhirnya, siswa menganggap bahwa plagiasi, mencontek, dan menjiplak merupakan perilaku yang wajar.

Kondisi tersebut memerlukan penanganan serius. Siswa tidak dilarang memanfaatkan AI dalam menulis, tetapi justru diajari cara memanfaatkan menggunakan AI secara arif. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan pada proses menjadi sangat penting. Siswa tidak dilepas menghasilkan produk berupa teks tertentu, siswa perlu diajak belajar

melalui proses yang bertahap. Dalam menulis cerita, misalnya, siswa diajak mencari bahan yang akan ditulis menjadi cerita karena proses dan berlatih mencari bahan itu sangat penting. Kemudian, siswa diajak merangkai bahan tersebut dengan pola tertentu menjadi sebuah rancangan yang logis. Latihan merangkai gagasan ini penting agar siswa bisa berlatih berpikir logis dan kronologis. Pendek kata, semua perlu dibelajarkan/dilatihkan secara bertahap dan berproses dengan harapan siswa tidak mengandalkan AI dalam membuat berbagai teks.

Sebagai pelengkap pembelajaran yang berbasis proses tersebut, penilaian yang berbasis proses (*asesment for learning*) juga menjadi hal yang sangat penting. Melalui penilaian berbasis proses tersebut semua langkah dalam pembelajaran dapat diiringi dengan penilaian. Penilaian tidak semata didasarkan atas produk yang berupa teks, tetapi juga didasarkan atas rangkaian kegiatan pembelajaran yang berproses. Semua proses pembelajaran diiringi dengan asesmen yang relevan.

TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan pendekatan yang menempatkan teks sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini mulai diterapkan secara luas sejak Kurikulum 2013 dan terus dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran berbasis teks, siswa tidak hanya mempelajari tata bahasa, tetapi juga memahami struktur, fungsi sosial, serta konteks penggunaan bahasa dalam berbagai jenis teks. Menurut Mahsun (2020), pembelajaran berbasis teks menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai situasi sosial. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa. Selaras dengan Mahsun, Emilia (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teks bertujuan membantu siswa memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dalam konteks tertentu. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori bahasa, tetapi juga memahami penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya pembelajaran berbasis teks masih menghadapi berbagai tantangan dan kelemahan yang memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks adalah rendahnya kemampuan literasi siswa. Menurut hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional (OECD, 2022). Banyak siswa masih mengalami kesulitan memahami isi teks secara mendalam, terutama teks argumentatif, eksplanasi, dan teks ilmiah. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung hanya membaca secara permukaan tanpa mampu menganalisis makna, struktur, maupun tujuan teks. Rendahnya budaya membaca juga memperburuk kondisi

tersebut karena siswa tidak terbiasa berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan. Rendahnya kemampuan literasi dasar siswa menjadi hambatan besar dalam penerapan pembelajaran berbasis teks di era Kurikulum Merdeka (Harahap, 2025).

Pada era digital ini, tantangan pembelajaran berbasis teks juga berkaitan dengan perubahan pola belajar generasi muda. Saat ini siswa lebih terbiasa dengan informasi singkat dari media sosial dibandingkan dengan membaca teks panjang dan mendalam. Kebiasaan tersebut membuat konsentrasi dan kemampuan analisis dan sintesis siswa menurun. Mereka cenderung menyukai konten visual dan audiovisual daripada membaca teks akademik yang cenderung bersifat esai dan formal. Nasution dkk. (2025) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru bagi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks karena siswa lebih tertarik pada media instan dibandingkan dengan aktivitas literasi mendalam.

Selain itu, kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teks masih menjadi persoalan serius. Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam mengenai pendekatan berbasis teks, terutama dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Sebagian guru masih menggunakan metode ceramah dan pembelajaran hafalan sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif. Padahal, pembelajaran berbasis teks menuntut guru untuk mampu membimbing siswa dalam menganalisis, memproduksi, dan mengevaluasi teks secara kritis. Penelitian Hasbar & Safar (2025) menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka serta menyesuaikan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran berbasis teks juga memerlukan guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang struktur teks, ciri kebahasaan, dan strategi pembelajaran literasi. Selain itu, guru juga dituntut mampu memilih teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Jika teks yang digunakan terlalu sulit atau kurang menarik, siswa akan mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Namun, tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menerapkan pendekatan ini. Hasil penelitian Hidayati (2023) menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan struktur teks dan mengembangkan pembelajaran yang kreatif berbasis literasi. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, pembelajaran berbasis teks sering dianggap terlalu teoretis oleh siswa. Banyak siswa merasa bahwa pembelajaran hanya berfokus pada analisis struktur teks tanpa memberikan ruang yang cukup untuk praktik komunikasi nyata. Pembelajaran sering berhenti pada analisis struktur dan kebahasaan teks di atas kertas, tanpa mengaitkannya dengan situasi komunikasi nyata siswa. Akibatnya, siswa mampu mengidentifikasi unsur teks, struktur teks,

dan ciri kebahasaan teks, tetapi kesulitan menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks lisan dan tulis sehari-hari. Pembelajaran berbasis teks juga sering berubah menjadi kegiatan mekanis: mencari struktur, menandai konjungsi, dan menulis ulang teks dengan format sama. Proses berpikir kritis dan kreatif siswa menjadi terbatas. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi dan menganggap pembelajaran bahasa Indonesia membosankan. Dalam beberapa kasus, siswa hanya dituntut memahami kaidah teks tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis teks belum sepenuhnya kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Pembelajaran berbasis teks, khususnya dalam pembelajaran membaca, memungkinkan terjadi penyimpangan karena salah arah. Pembelajaran tidak diarahkan pada keterampilan membaca, tetapi diarahkan pada memahami substansi isi teks. Pembelajaran membaca yang selayaknya diarahkan untuk melatih siswa memahami makna teks secara literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi, justru diarahkan untuk membahas substansi isi teks. Dengan pola tersebut kemampuan siswa dalam membaca tidak berkembang maksimal.

Sejalan dengan tantangan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia perlu dikembalikan ke habitat aslinya, yaitu berbahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi dan sarana berpikir. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu diarahkan agar siswa memiliki kompetensi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara nyata, bukan penguasaan struktur teks, penguasaan ciri kebahasaan, dan bukan penguasaan substansi isi teks.

TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN BERBAGAI PENDEKATAN DAN MODEL

Tantangan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari berbagai sudut. Hadirnya pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), CTL (Contextual Teaching and Learning), dan Saintifik, jika tidak disikapi secara cermat dan arif akan menimbulkan tantangan tersendiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran lebih mengedepankan atas terpenuhinya sintaks yang dituntut dalam pendekatan/model tersebut, kurang memperhatikan proses belajar berbahasa yang dilakukan siswa. Paparan berikut menjelaskan tantangan pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari pendekatan tersebut.

1. Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan CBSA

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia, berbagai pendekatan telah dikembangkan, salah satunya adalah pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses

pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku utama dalam membangun komunikasi.

CBSA merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, mengamati, dan mempraktikkan materi yang dipelajari. Menurut Wardhana (2021), dalam implementasinya “siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran”. Hal ini menunjukkan bahwa CBSA mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan CBSA sangat relevan karena bahasa merupakan keterampilan yang harus dipraktikkan secara aktif. Siswa tidak cukup hanya memahami teori kebahasaan, tetapi juga harus mampu menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Oleh karena itu, CBSA memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan secara aktif.

Penerapan CBSA dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, guru merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa. Kedua, siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti diskusi, praktik, dan eksplorasi. Ketiga, guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Keempat, siswa merefleksikan proses dan hasil pembelajaran.

Namun, penerapan CBSA juga memiliki tantangan dan hambatan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran aktif. Agar siswa berperan aktif, guru lebih mementingkan proses diskusi. Apa pun materi pembelajarannya, kegiatannya harus diskusi. Pembelajaran dianggap gagal jika siswa duduk teratur menghadap ke depan. Kelas yang “berantakan” tempat duduknya dianggap berhasil menerapkan pendekatan CBSA. Yang penting adalah siswa berdiskusi, apa pun yang didiskusikan dan bagaimana pun cara berdiskusi tidak penting. Kondisi tersebut tentunya perlu dibenahi dengan mengembalikan esensi belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi yang pelaksanaannya tidak harus dengan cara berdiskusi.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan CTL

Pendekatan CTL merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata sehingga siswa mampu memahami makna pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini dapat membantu siswa memahami penggunaan bahasa secara nyata melalui aktivitas berbicara, membaca, menulis, dan menyimak yang dekat dengan pengalaman hidup mereka.

Pendekatan CTL menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung (Nurhadi, 2021). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, CTL memungkinkan siswa belajar bahasa melalui pengalaman autentik seperti berdiskusi, membuat laporan, menulis teks, maupun menyampaikan pendapat tentang lingkungan sekitar. Dengan demikian, penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan menulis siswa secara signifikan (Fitriani & Hamzah, 2023).

Pendekatan CTL memiliki beberapa komponen utama, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi, dan penilaian autentik. Ketujuh komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Penerapan CTL dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, ketika mempelajari teks deskripsi, guru dapat meminta siswa mendeskripsikan lingkungan sekolah atau tempat tinggal mereka. Pada materi teks berita, siswa dapat diminta mengamati peristiwa di sekitar lalu menyusunnya menjadi berita sederhana.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual. Tidak semua guru terbiasa menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran lebih menekankan pada keterlaksanaan sintaks pendekatan CTL, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi, dan penilaian autentik. Apa pun tujuan pembelajarannya, sintaksnya harus sama. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran terasa kaku dan tidak alami.

Kondisi tersebut perlu dibenahi dengan cara memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi. Pendekatan CTL tidak disikapi secara kaku. Pendekatan CTL bisa dikreasikan sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Yang penting adalah ketercapaian tujuan dengan proses yang benar, bukan kepatuhan pada sintaks CTL.

Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik mengacu pada langkah-langkah ilmiah, seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik

memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan konsep (Aris et al.,2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada aktivitas siswa.

Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan saintifik sangat relevan karena bahasa bukan hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang harus dipraktikkan. Pada tahap mengamati, siswa dapat diberikan teks atau fenomena kebahasaan untuk dianalisis. Kemudian, pada tahap menanya, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan terkait struktur dan makna bahasa. Husin (2022) menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan.

Lebih lanjut, pendekatan saintifik juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam tahap menalar, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan menarik kesimpulan. Purnama et al. (2022) menjelaskan bahwa implementasi pendekatan saintifik menuntut siswa untuk berpikir logis, sistematis, dan berbasis data. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman mendalam.

Selain meningkatkan pemahaman, pendekatan saintifik juga berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Pada tahap mengomunikasikan, siswa diminta untuk menyampaikan hasil analisis secara lisan maupun tulisan. Wahyuningtyas et al. (2022) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan saintifik menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa.

Namun, penerapan pendekatan saintifik tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks. Purnama et al. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pendekatan saintifik sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan pedagogik yang baik agar dapat mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif. Dengan kemampuan tersebut, guru tidak akan terpancang secara kaku dalam melaksanakan sintaks pendekatan saintifik. Guru perlu memodifikasi agar sintaks tersebut sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Guru tidak perlu memaksa agar pembelajarannya urut dan lengkap seperti sintaks pendekatan saintifik.

PENUTUP

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pembelajaran berkomunikasi dan berpikir. Oleh karena itu, semua upaya yang dilakukan dalam pembelajaran harus

diarahkan pada pencapaian kompetensi berkomunikasi, baik lisan maupun tulis, dan kemampuan berpikir.

Di era mutakhir ini pembelajaran bahasa Indonesia mendapat tantangan yang tidak ringan. Tantangan tersebut terkait dengan hadirnya gen-AI, pembelajaran berbasis teks, dan penerapan berbagai pendekatan/model pembelajaran. Hadirnya gen-AI menjadikan siswa cenderung memanfaatkan AI tersebut untuk menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh guru. Ujungnya adalah siswa tidak berproses dalam belajar dan tidak belajar berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan aspek proses secara bertahap perlu dilakukan. Melalui proses bertahap tersebut, siswa juga dilatih berpikir kritis. Untuk itu, *assessment for learning* menjadi aktivitas yang perlu dilakukan secara rutin.

Pembelajaran berbasis teks juga menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teks merupakan wadah untuk membelajarkan keterampilan berbahasa: keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Teks dan isinya bukan merupakan substansi materi yang harus dibelajarkan. Kalau guru tidak cermat, pembelajaran bahasa Indonesia akan berpindah dari pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berbahasa menjadi pembelajaran materi /isi teks. Oleh karena itu, guru harus tetap pendiriannya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, bukan penguasaan teks atau substansi isi teks.

Hadirnya berbagai pendekatan dan model pembelajaran, seperti pendekatan CBSA, CTL, dan pendekatan saintifik, juga menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterikatan dan kepatuhan secara mutlak terhadap terpenuhinya sintaks dalam pembelajaran, menjadikan pembelajaran bersifat kaku dan cenderung formalitas. Sintaks dari berbagai pendekatan selayaknya tidak disikapi secara kaku. Guru perlu fleksibel dalam mengikuti sintaks pembelajaran. Pendek kata, pembelajaran bahasa Indonesia perlu dikembalikan pada hakikatnya sebagai sarana komunikasi dan sarana berpikir.

Daftar Pustaka

Amin, N. F., & Haqiqiyah, M. (2025). Komunikasi bahasa dalam ruang pembelajaran. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*, 2(2), 166–172.

Aris, R., Khaerunnisa, K., & Annisa, A. (2024). Penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *PINISI: Journal of Teacher Professional*. 5(2), 273–280.

Emilia, E. 2021. *Pendekatan Berbasis Teks dalam Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rizqi Press.

Fitriani, R., & Hamzah, A. (2023). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 120–130.

Harahap, A. A. (2025). Transformasi pembelajaran bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka: Kajian literatur kritis terhadap pendekatan literasi kontekstual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 17999–18007.

Hasbar, A. N. E., & Safar, M. (2025). Analisis problematika guru bahasa Indonesia terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas negeri 2 Bone. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 2182-2187.

Hidayati, N. 2023. Tantangan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 101–110.

Husin, A. (2022). Penggunaan pendekatan saintifik dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 021 Sitorajo Kari. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(2), 576 – 579.

Mahsun. 2020. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nasution, N. A., Siregar, S. A., Masria, M., & Safitri, B. E. (2025). Strategi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di era digital: tantangan dan peluang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 876 – 879.

Nurhadi. (2021). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Nurhaliza, S., Nursyahida, S. F., & Nurazizah, S. (2025). Pembelajaran bahasa komunikatif (CLT) dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 4(9), 6486-6493.

OECD. 2022. *PISA 2022 Results*. Paris: OECD Publishing.

Purnama, A., Markhamah, & Prayitno, H. J. (2022). Implementasi pembelajaran berpendekatan saintifik: keterampilan guru mapel bahasa Indonesia. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2), 238–249.

Suryadi, H. (2023). Kehilangan nilai rasa (sense of language) dalam penulisan kreatif berbasis kecerdasan buatan. *Sastra dan Humaniora: Jurnal Teoretis dan Terapan*, 41(1), 45–59.

Wahyuningtyas, S., Chosiah, C., & Widayat, E. (2022). Pengaruh pendekatan pembelajaran saintifik terhadap keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 4(2), 174–179.

Wardhana, I. P. (2021). Review kurikulum pendidikan cara belajar siswa aktif (CBSA) tahun 1984 dalam pendidikan Indonesia. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 3(1), 17-26.

Zulaeha, I., & Pristiwati, R. (2021). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran menulis berbasis proses di era digital. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(2), 134–147